



BENTUK DAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI COWONGAN DI KABUPATEN BANYUMAS: KAJIAN BUDAYA

Syafril Faizal Kamal✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Keywords:

cooperatif model type talking stick, Innovative lesson, folklore attentive, multimedia quiz creator.

Abstrak

Kebudayaan seni tradisional Banyumasan memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan wilayah lain di Jawa Tengah, salah satunya adalah tradisi *cowongan*. Tradisi *cowongan* adalah upacara minta hujan dengan menggunakan sarana peralatan berupa *siwur* (gayung) atau *irus* (entong sayur) dengan tembang-tembang tertentu yang mengandung doa permohonan kepada Sang Pencipta. Permasalahan yang dapat diungkap dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana bentuk tradisi *cowongan* di Kabupaten Banyumas?, (2) bagaimana nilai yang terkandung dalam tradisi *cowongan* di Kabupaten Banyumas?.

Hasil penelitian ini adalah (1) Bentuk tradisi *cowongan* di Kabupaten Banyumas yaitu berupa pelaku tradisi *cowongan*, perlengkapan sesaji dalam pelaksanaan tradisi *cowongan*, dan syair-syair tradisi *cowongan* berupa tembang-tembang doa. Selain itu, terdapat tahap-tahap penyelenggaraan tradisi *cowongan* yang dibagi menjadi tiga yaitu tahap persiapan tradisi *cowongan*, tahap pelaksanaan tradisi *cowongan*, dan tahap akhir pelaksanaan tradisi *cowongan*. (2) Nilai yang terdapat dalam perilaku dalam tradisi *cowongan* adalah nilai sosial sebagai unsur pembangun kehidupan sosial untuk saling bergotong royong, saling membantu, dan saling berdampingan. Nilai yang terdapat dalam simbol benda dalam tradisi *cowongan* adalah nilai estetis yang menyangkut keindahan seni, kreasi, dan hiburan rakyat. Nilai yang terdapat dalam pelaku tradisi *cowongan* adalah nilai sosial sebagai unsur pembangun kehidupan sosial untuk saling bergotong royong, saling membantu, dan saling berdampingan agar

menciptakan kehidupan yang lebih baik dan nilai religius berkaitan dengan nilai-nilai ritual keagamaan yaitu syair-syair tembang doa terhadap Tuhan.

Abstraks

Banyumasan traditional art culture has its own characteristics that are different from other regions in Central Java, one of which is the cowongan tradition. Cowongan tradition is a ceremony of asking for rain by using equipment such as siwur (dipper) or irus (vegetable entong) with certain songs containing prayer requests to the Creator. The problems that can be revealed in this study, namely (1) what is the form of the cowongan tradition in Banyumas Regency ?, (2) what is the value contained in the cowongan tradition in Banyumas Regency ?.

The results of this study are (1) Forms of the cowongan tradition in Banyumas Regency, namely in the form of cowongan tradition actors, offerings in the implementation of cowongan traditions, and verses of the cowongan tradition in the form of prayer songs. In addition, there are stages of organizing the cowongan tradition which is divided into three, namely the preparation stage of the cowongan tradition, the implementation stage of the cowongan tradition, and the final stage of implementing the cowongan tradition. (2) The values contained in behavior in the cowongan tradition are social values as building blocks of social life to mutually work together, help each other and coexist with each other. The value contained in the symbol of objects in the cowongan tradition is an aesthetic value that concerns the beauty of art, creation, and folk entertainment. The values contained in the cowongan tradition are social values as building blocks of social life to work together, help each other, and coexist with each other in order to create a better life and religious values related to religious ritual values namely prayer song poems to God.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Kebudayaan seni tradisional Banyumasan memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan wilayah lain di Jawa Tengah, walaupun akarnya masih merupakan budaya Jawa. Nilai-nilai kebudayaan seni tradisional yang diwariskan kepada generasi penerus telah dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk upacara tradisional, salah satunya adalah tradisi *cowongan*.

Tradisi *cowongan* adalah upacara minta hujan dengan menggunakan sarana peralatan berupa *siwur* (gayung) atau *irus* (entong sayur) yang dihias menyerupai seorang putri. Pelaku *cowongan* biasanya dilakukan oleh seorang wanita terdiri atas wanita dalam keadaan tidak sedang haid, nifas, atau habis melakukan hubungan seksual. Tradisi *cowongan* biasanya dilakukan bila hujan tidak turun dalam waktu yang sudah cukup lama (hanya pada saat terjadi kemarau panjang). Biasanya ritual ini dilaksanakan mulai pada akhir masa hapat (hitungan masa dalam kalender Jawa) atau sekitar bulan September. Pelaksanaannya pada tiap malam Jumat dimulai pada malam Jumat Kliwon. Menurut kepercayaan mereka, datangnya hujan merupakan bantuan dari Dewi Sri, seorang bidadari. Dewi Sri yang merupakan dewi padi ini merupakan lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Melalui doa-doa yang dilakukan penuh keyakinan, Dewi Sri akan datang melalui lengkung bianglala (pelangi) menuju ke bumi untuk menurunkan hujan. Datangnya hujan berarti datangnya rahmat dari Tuhan yang menjadi sumber hidup bagi seluruh makhluk yang hidup di bumi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengambil judul “Bentuk dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Cowongan* Di Kabupaten Banyumas: Kajian Budaya”. Tradisi *cowongan* penting untuk diteliti karena selain mengungkap bentuk tradisi *cowongan*, serta menjelaskan nilai yang terkandung dalam tradisi *cowongan* di Kabupaten Banyumas. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini banyak memberi manfaat bagi para pembaca. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk tradisi *cowongan* di Kabupaten Banyumas dan mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi *cowongan* di Kabupaten Banyumas.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain Murtisari (2005), Susanti (2005), Cahyono (2007), Fitriana (2008), Wasilah (2011), dan Wati (2013).

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kebudayaan dalam kehidupan masyarakat telah banyak diteliti. Tradisi budaya *cowongan* di Kabupaten Banyumas memiliki perbedaan dengan kebudayaan lain yaitu tradisi budaya *cowongan* hanya dilaksanakan pada malam hari saat musim kemarau di Kabupaten Banyumas. Selain itu, ada beberapa syarat bagi pelaku dan perlengkapan yang harus dipenuhi dalam tradisi budaya *cowongan*. Akan tetapi, tradisi budaya *cowongan* di Kabupaten Banyumas memiliki tujuan yang sama dengan kebudayaan lainnya yaitu melestarikan kebudayaan, menyukuri segala sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan, dan bertujuan untuk mempersatukan manusia agar hidup berdampingan dengan sesama,

alam, dan Tuhan sehingga tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera. Meskipun telah banyak penelitian kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, peneliti menganggap masih perlu dilakukan penelitian sejenis. Hal ini dilakukan peneliti untuk melengkapi dan memperkaya penelitian-penelitian yang sebelumnya.

Penulis menggunakan landasan teori yang relevan untuk mendukung hasil analisis yang telah dicapai. Teori yang digunakan yaitu (1) wujud kebudayaan, dan (2) tradisi serta teori tentang nilai-nilai filosofis. Nilai-nilai filosofis yang dimaksud adalah teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan, khususnya yang berhubungan dengan tradisi budaya *cowongan*.

Menurut Koentjaraningrat (2002:186) kebudayaan manusia mengandung tiga dimensi atau wujud yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Tradisi budaya *cowongan* di Kabuapten Banyumas merupakan wujud kebudayaan yang kedua, karena wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut merupakan sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial tersebut terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu

dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan dalam kehidupan manusia.

Ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 2002:203-204). Ketujuh unsur kebudayaan ini disebut sebagai unsur kebudayaan universal karena selalu ada pada setiap masyarakat. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah: sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi/mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Nilai tradisional adalah sesuatu yang baik, benar, memiliki harga, dan menjadi pedoman manusia untuk melakukan hal yang diinginkan secara turun temurun dan diwariskan oleh nenek moyang. Kesenian merupakan salah satu wujud kebudayaan. Sedangkan, kebudayaan adalah sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan aturan, dan sebagai kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan yang halus (*soft culture*) sering disamakan dengan istilah *civilization* atau peradaban.

Pentingnya wujud kebudayaan, dan tradisi serta teori tentang nilai-nilai filosofis dalam kebudayaan bertujuan untuk mempertahankan bentuk kesenian tradisional dan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Selain itu, diperlukan langkah-langkah konkret dengan mengkaji,

menganalisis, meneliti, mendokumentasikan, melestarikan, dan mengupayakan legalitas hukum berupa hak cipta atas kekayaan intelektual terhadap kebudayaan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kebudayaan dengan menekankan tradisi serta teori tentang nilai-nilai filosofis. Nilai-nilai filosofis yang dimaksud adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Selain itu, nilai filosofis juga merupakan teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan, khususnya yang berhubungan dengan tradisi budaya *cowongan*.

Sasaran utama penelitian ini adalah bentuk wujud tradisi budaya *cowongan* dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya *cowongan* di Kabupaten Banyumas.

Data yang dijadikan objek penelitian adalah membedah upacara tradisi tradisi budaya *cowongan* di Kabupaten Banyumas. Data tersebut berupa data lisan digunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya *cowongan* di Kabupaten Banyumas. Data lisan tersebut berupa tuturan wacana dalam terkandung dalam tradisi budaya *cowongan* di Kabupaten Banyumas. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data lisan dan sumber data tertulis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), observasi

langsung dengan partisipasi pasif, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis tradisi budaya *cowongan* adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif digunakan untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini, sehingga diperoleh pembahasan yang lebih terperinci.

HASIL PENELITIAN

Bentuk tradisi *cowongan* di Kabupaten Banyumas yaitu berupa pelaku tradisi *cowongan* yang dilakukan oleh kaum wanita dalam keadaan suci, peralatan tradisi *cowongan* yaitu *irus* atau *siwur* (gayung) dan pakaian yang dikenakan para pelaku tradisi *cowongan* memakai pakaian yang biasa dipakai sehari-hari (tidak ada ketentuan tertentu), perlengkapan sesaji dalam pelaksanaan tradisi *cowongan*, antara lain: (kemenyan dupa, *kembang telon* bunga tiga warna: kenanga, mawar, dan kantil, serta jajan pasar, dan syair-syair tradisi *cowongan* berupa tembang-tembang doa terhadap Tuhan agar hujan segera turun. Selain itu, bentuk tradisi *cowongan* di Kabupaten Banyumas juga terdapat tahap-tahap penyelenggaraan tradisi *cowongan* yang dibagi menjadi tiga yaitu tahap persiapan tradisi *cowongan*, tahap pelaksanaan tradisi *cowongan*, dan tahap akhir pelaksanaan tradisi *cowongan*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *cowongan* yaitu nilai budaya dalam perilaku tradisi *cowongan*, nilai estetis dalam syair tradisi *cowongan*, nilai estetis dalam simbol benda tradisi *cowongan*, nilai religius dalam syair-syair tradisi *cowongan*, dan nilai sosial dan nilai religius pelaku tradisi *cowongan* di Kabupaten

Banyumas adalah sikap positif yang dapat dijadikan pembelajaran untuk kehidupan yang lebih baik. Nilai yang terdapat dalam perilaku dalam tradisi *cowongan* adalah nilai budaya karena tradisi *cowongan* Kabupaten Banyumas berusaha membahas dan menyelesaikan (1) masalah hakikat hidup, (2) hakikat kerja atau karya manusia, (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya.

Dalam syair-syair yang digunakan untuk ritual *cowongan* banyak terdapat nilai-nilai keindahan yang tercantum didalamnya. Keindahan dalam syair-syair tradisi *cowongan* diartikan sebagai keadaan yang enak didengar, cantik atau elok. Selain itu, tembang (doa-doa) yang diucapkan oleh para pelaku tersebut mengandung arti kasih sayang dari manusia terhadap alam, manusia kepada sesama, dan manusia kepada Tuhannya. Wujud kasih sayang merupakan wujud syukur terhadap Tuhan yang tercermin dalam tradisi *cowongan* sebagai harapan agar masyarakat hidup berdampingan dengan alam, hidup sejahtera, dan kehidupan aman bagi masyarakat di Kabupaten Banyumas.

Nilai yang terdapat dalam simbol benda dalam tradisi *cowongan* adalah nilai estetis yang menyangkut keindahan seni, kreasi, dan hiburan rakyat. Nilai estetis yang hendak ditanamkan masyarakat Desa Plana yaitu nilai keindahan yang ada pada bentuk *cowongan* yang dibuat karena dapat mencerminkan keindahan suatu karya seni manusia, sehingga dalam membuat *cowongan* dapat memberikan hiburan

kepada masyarakat. Nilai yang terdapat dalam syair-syair tradisi *cowongan* adalah nilai religius berkaitan dengan nilai-nilai ritual keagamaan. Nilai religius dalam tradisi *cowongan* yang ditanamkan kepada masyarakat Desa Plana yaitu mengajarkan masyarakat agar selalu beriman dan meminta segala sesuatu kepada Tuhan. Sehingga tercipta suatu kehidupan yang aman, damai, saling gotong royong, dan rukun dalam kehidupan manusia tanpa sifat kebencian dan sifat saling menjatuhkan makhluk lainnya.

Nilai-nilai sosial dalam pelaku tradisi *cowongan* memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tradisi *cowongan* di Kabupaten Banyumas, penulis memberi saran kepada pembaca sebagai berikut.

1. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sebelumnya dan dapat menjadi referensi penelitian berikutnya yang berkaitan tradisi *cowongan* di Kabupaten Banyumas dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *cowongan*.
2. Tradisi *cowongan* di Kabupaten Banyumas yang dipergunakan sebagai

media penelitian ini diharapkan dapat dianalisis dengan pendekatan lain untuk memperkaya dan melengkapi penelitian yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Heri. 2007. *Ruwatan Cukur Rambut Gimbal di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo*. Skripsi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Fitriani.2008. *Makna Simbolis dalam Upacara Tradisional Bersih Desa di Desa Landungsari Kabupaten Malang (Sebagai Kajian Folklor)*. Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang: Malang.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtisari, Elisabet Titik. 2005. "Some Traditional Javanese Values in NSM: From God to SocialInteraction". *International Journal of Indonesian Studies*.https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&d=rja&uact=8&ved=0CB0OFjAA&url=http%3A%2F%2Fartsonline.monash.edu.au%2Findonesian-studies-journal%2Ffiles%2F2013%2F11%2F6_Elisabeth.pdf&ei=bZahVND3O8SouwTT14LOCO&usg=AFOjCNE2ChjA1Rdrbnhd36FlbsDfkr6Zw&bvm=bv.82001339.d.c2E. (diunduh 26 Oktober 2014 pukul 20.33).
- Negoro, suryo. 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: cv. Buana Raya.
- Susanti, Neni. 2005. *Upacara Tradisional Grebeg Besar Demak (Kajian Sejarah SosialBudaya Tahun 1995-2005)*. Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Surakarta: Surakarta.
- Wasilah. 2011. "Comparative Study of Traditional Architecture Toraja and Mamasa". *International Journal of Engineering Science and Technology (IJEST)*. Architecture Departement, [Islamic State University](http://www.its.ac.id/), Sultan Alauddin Street Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. <http://www.its.ac.id/>. (diunduh 26Oktober 2014 pukul 21.21).
- Wati, Herliyan Bara. 2013. *Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen*. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa. FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo: Purworejo.